

---

## HIJRAH MILENIAL SEBAGAI IDENTITAS MUSLIM

**Ahmad Taufik, Rizki Ramadhani, Delima**

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatera Selatan

STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatera Selatan

*ahmadtaufik201902@gmail.com Ziecky\_coolz@yahoo.co.id*

*delimamerasi53@gmail.com*

---

### Abstract

*Article History*

*Received :13-03-2023*

*Revised :18-03-2023*

*Accepted :24-03-2023*

**Keywords:**

*Migrate, Millennial,  
Muslim*

*The purpose of this research is to find out the attractiveness of various hijrah motivations among a millennial Muslim generation using digital da'wah methods. Motivation is important with reference to the recognition of people towards the emigration component and each person is structured according to the motives of each individual in order to be able to emigrate. Based on the data, it shows that the credibility of a millennial Muslim is very familiar with the term "hijrah" and the use of social media, but not all use social media as a gateway to hijrah. They have a serious opinion that social media has not functioned optimally as a medium for preaching, because sometimes the content presented is not interesting and there are many media whose sources are not clear. Researchers analyzed this research through qualitative descriptive and literature studies through questionnaires, then researchers collected information from journals, books and online media in order to be able to study the various motivations of millennial Muslims resulting in the symptoms of the*

---

---

*hijrah model. The results of this study prove that as users of digital da'wah sometimes increase millennial hijrah motivation, it is proven that the results of the questionnaire state that 72% of the use of digital media following the da'wah dissemination model is optimal.*

---

## **Pendahuluan**

Menurut kategori pencapaian analisis sisi Islam ketika fungsi pendidikan belum mampu melepaskan tatanan fungsi-fungsi dan sebuah makna kaitannya dengan keajaiban proses penciptaan dengan nama manusia (Ahzami, 2006). Dewasa ini telah banyak generasi milenial mengenal sisi lain hijrah dengan anggapan sudah wajar atau tidak asing lagi, banyak generasi milenial mendalami tentang “hijrah” guna indikasi pencerminan ketika mereka telah berhasil mengevaluasi diri sendiri dalam dasar tujuan hijrah (Munir Samsul, 2009). Generasi milenial mengaplikasikan dalam kesehariannya berupa terbiasa memakai gamis, cadar, jilbab panjang maupun lebar, ataupun identitas lainnya hanya menjadi tolak ukur berbagai gaya semata (Nurul Hidayat, 2022). Tetapi banyak pula dapat dilihat atas kuasa mendalami gejala tentang hijrah diterka sebagai tendensi nilai baik. Sebagaimana dapat dimaklumi mengenai hakikat hijrah, bukan hanya dengan dapat berpindah dari latar belakang tempat menuju tempat lain seperti atas kejadian dalam kisah Nabi Muhammad SAW dimana hijrah beliau dari Mekkah menuju kota Madinah, adapun dibarengi dengan bisa memiliki perbuatan karaktereristik lebih baik lagi ataupun bisa mengaitkan tata cara dzalim sesuai pendalaman terjadi pengalaman-pengalaman masa lalu (Awaludin Pimay, 2015).

Telah dipaparkan mengenai hasil penelitian Qadariah, tentang wawancara bersama para komunitas “gerakan pemuda hijrah” ataupun mendapat julukan “*The Shift*”. *The Shift* ialah bentuk atau organisasi bersama sebagai cara anggota selalu berhijrah dilalui coba-coba dekat diri kepada Allah SWT adapun rata-rata antara usia 20-30 tahun. Hasil akan wawancara mereka masih mempunyai koridor ikut saja untuk mempelajari kajian atau menggunakan syar’i ketika mengikuti kajian, lalu juga masih biasa ditemukan diantara mereka ditunjukkan pamer atas orang lain bahwa dirinya kajian rutin, kadang kala ketika pengaplikasian belum sepenuhnya syar’i, disebabkan mereka tergiur akan sifatnya keduniaan ataupun merasa malu mengakui telah hijrah

sedangkan takut jikalau tidak diterima lingkungan mereka, ketika memakai gamis mengikuti program kuliah maupun saat berada rumah (Jakfar Puteh, dan Saifullah, 2006).

Pesatnya kemajuan teknologi begitu efektif agar dapat menyebarkan potret banyak akses informasi, sedangkan banyak pemuda tidak asing akan mengeksplorasi ketersediaan menu akses sosial (Abdul Basit, 2005). Dakwah begitu mampu dimaksimalkan guna menyeimbangkan idealnya sebuah konten yang kurang baik. Sehingga sewajarnya apabila menemukan pemuda milenial tidak terlena atas kenikmatan duniawi hingga mampu terjadi kemerosotan dekadasi moral, hubungan dalam pergaulan serta mereka kurang berfikir bagaimana kehidupan peradaban masa depan (Jalaludin, 2015).

Ketika cara menyebarkan dakwah terhadap para generasi milenial ialah kategori analisis panggilan dan penolakan. Secara mudah adanya teknologi bisa menyebarkan berita dimana saja (Muhamad Basyrul Muvid, 2022), masyarakat juga mengerti akan lahirnya berita rentang tahun 1981 sampai 1994 dengan analogis terkenal sebutan generasi milenial. Maka bisa disebut generasi milenial dibersamai antara usia 15 - 35 tahun. Generasi ini begitu dekat atas fasilitas-fasilitas teknologi contoh yang mudah kita temui standar merk *smartphone*, varian sosial media, serta seluruh aktivitas-aktivitas memakai basis daring (Ahmad Taufik, 2020). Generasi tersebut memandang dunia, tidak nyata tetapi tidak terlepas berbagai pencarian skala dunia maya. Seperti ketika berkomunikasi, transaksi belanja online, dan bisa mencari bermacam-macam informasi yang dibutuhkan oleh kalangan milenial (Yunita, 2023). Generasi milenial mayoritas dapat memakai alat komunikasi dalam dunia maya secara berlebih dahulu dengan banyak akun dalam komunikasi maupun dapat tukar pesan, contoh whatsapp, instagram, maupun bentuk media sosial lainnya.

Kecenderungan mayoritas dilalui metode dakwah secara lisan dianggap kurang tepat dengan tujuan dakwah kaum milenial maka penyampaian secara konvensional adalah hal lumrah yang diupayakan dengan kondisi penerima tujuan dakwah (Suparta Munzier, 2006), dakwah model ini dalam kategori tidak menarik, serta ada pemahaman tidak mengerti tujuan dakwah sebenarnya (Ahmad Taufik, 2020). Bagi kaum milenial dakwah bisa dikemas menarik idenya ataupun mampu memberi kemanfaatan segi konten era digital, seperti ini terlaksana agar dakwah mudah disampaikan, tidak terbatas ruang maupun waktu dan tak terkecuali juga anggapan murah atau terbuka dengan elemen semua

kalangan (Ahzami, 2006). Pendakwah tentu bisa mengkombinasi perkembangan teknologi ataupun kesinambungan manfaat media ketika mereka mengaitkan agenda berdakwah hingga sangat perlu sebelum dakwahnya memakai cara konvensional, saat ini berdakwah berorientasi digital dipaparkan media sosial (Muhammad Basyrul Muvid, 2021).

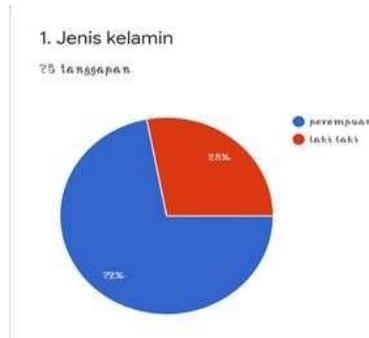
Melalui media sosial ketika bisa menyebarkan materi dakwah dengan asumsi generasi milenial ingin motivasi apalagi mampu berhijrah, bukan ikutan saja ataupun pamer saja (Ihsan Choiriyah, 2017), adakala memang murni muncul pribadi sendiri serta ingat takut akan larangan-larangan Allah SWT hingga generasi milenial melaksanakan usaha demi perbaikan dan perubahan dalam bingkai perilaku menjadi insan lebih baik, guna apresiasikan dalam kehidupan sesuai pemahaman ajaran Islam (Ngatimin, 2021). Berdasarkan hal diatas, selayaknya peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang cara-cara yang disampaikan sekaligus mengerti penyebaran sarana dakwah (Enjang, 2009), berupa media sosial ataupun dikenal dengan dakwah digital sangat memberi motivasi generasi milenial dalam berhijrah secara kaffah (Rulli Nasrullah, 2015).

### **Metode Penelitian**

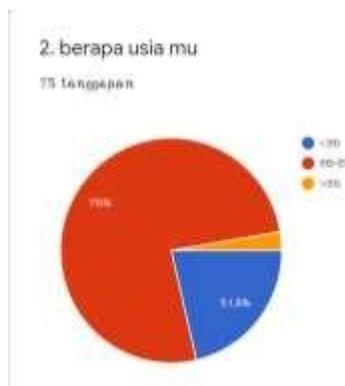
Metode yang digunakan mengenai tulisan ini *Deskriptif Kualitatif*, adapun fokus penelitian ditekankan pada hal; kuisisioner secara online berharap dapat menerima data lebih banyak dan lebih efektif. Selain itu penyebaran kuesioner ini juga bermaksud untuk mengetahui pendapat dari responden mengenai seberapa besar pengaruh media sosial terhadap motivasi hijrah. Teknik pengumpulan data dihasilkan menggunakan: (1) Wawancara mendalam; (2) Observasi peran serta dan (3) dokumentasi. Cara pemilihan akan informan tentang penelitian memakai teknik purposif dipadukan melalui teknik "*snowball sampling*". Sedangkan data dapat kumpul sesuai ketiga faktor teknik tersebut kemudian bisa diperiksa keabsahan penelitian bisa pengecekan kredibilitas. Pelaksanaan pengecekan kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi, pengecekan data oleh anggota serta diskusi sejawat. Setelah dilaksanakan pemeriksaan keabsahannya, data dapat dianalisis cara ialah: (1) reduksi data; (2) sajian data; dan (3) akan penarikan kesimpulan (Jalaludin, 2015).

### **Pembahasan**

Penelitian melalui penyebaran kuesioner secara *online* (daring) dengan responden berjumlah 75 orang dan pertanyaan sebanyak 19 pertanyaan. Dari kuesioner tersebut didapatkan data 21 orang merupakan kuesioner laki-laki atau 28% dari total responden dan 54 orang merupakan kuesioner perempuan atau 72% dari total responden. Lihat diagram dibawah ini:



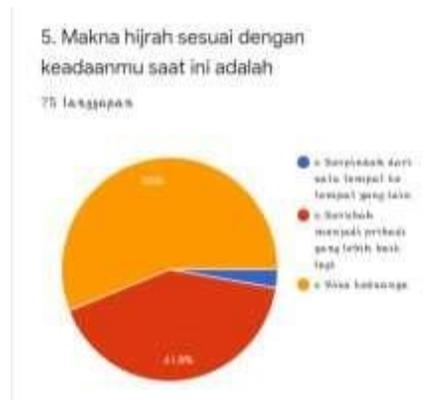
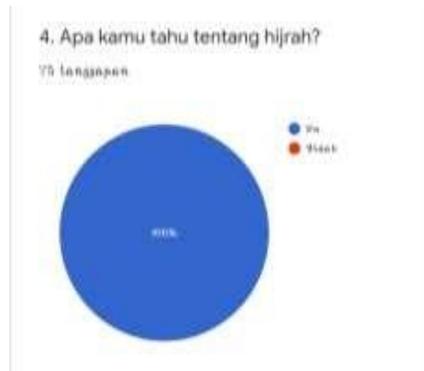
Adapun rentang usia dapat dilihat dibawah ini bahwa 76% yang merupakan kebanyakan rentang usia antara 20-25 tahun, 21% rentang usia 20 tahun kebawah, dan 2,7% merupakan rentang usia diatas 25 tahun.



Dari 75 responden tersebut sekitar 67 orang atau 89% dari mereka bersetatus pelajar/mahasiswa, 4 orang atau 5,3% dari total responden adalah pekerja swasta, dan sisanya atau 5,4% adalah ibu rumah tangga (IRT), satpam dan lainnya.

Pada dua diagram berikut ini menunjukkan bahwa semua

responden mengetahui tentang hijrah dengan pemahaman yang berbeda dimana 42 orang atau 56% menjawab dengan dua jawaban yaitu hijrah itu artinya pindah dari tempat asal menuju tempat lain dan hijrah diartikan juga bahwa ada yang berubah pada pribadi seseorang kearah yang lebih positif, adapun sekitar 31 orang atau 41,3% memberikan jawaban tentang hijrah adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang menjadi lebih baik pada sebelumnya, dan sisanya hanya menjawab bahwa hijrah merupakan pindah dari tempat yang satu ketempat lainnya.



Pertanyaan selanjutnya yang mengkaitkan tentang hijrah dengan konteks perubahan fatastik secara pribadi lebih baik dalam kehidupan dan kebanyakan mereka yaitu 96%-nya menjawab bahwa konteks hijrah itu berkaitan dengan adanya perubahan pada akhlak dan tingkah laku seseorang, adapun selebihnya menjawab adanya perubahan penampilan dan tutur kata. Hal ini dipaparkan sebagai berikut:

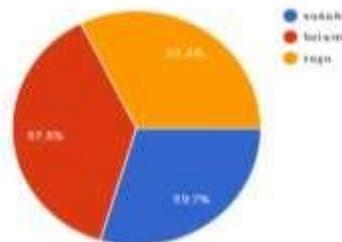
6. Apa arti hijrah menurutmu ketika hijrah dikaitkan dengan konteks "Berubah menjadi pribadi yang lebih lagi". Hijrah seperti apa yang anda inginkan?

T5. Tanggapan



7. Dari pertanyaan nomer 6 dan 7, Apakah anda sendiri sudah berhijrah?

T4. Tanggapan



Berdasarkan diagram diatas, bahwa 22 responden kira-kira 29,7% menjawab mereka sudah berhijrah, 28 responden atau sekitar 37% menjawab belum berhijrah dan sisanya yaitu 24 responden atau 32,4%-nya memberikan jawaban bahwa mereka masih ragu-ragu. Dilihat secara umumnya keseluruhan responden sudah mengetahui hijrah itu apa, manfaatnya apa, dan bagaimana memulainya. Mereka juga mengetahui agar terpenuhinya syarat-syarat hijrah yaitu dengan meninggalkan perkara-perkara yang kurang baik dan mengerjakan perkara-perkara yang dapat membuat lebih baik lagi. Pernyataan tersebut beriringan dengan pendapat Setiawati (Maemunah, Heti Salama, 2022) yang mengungkapkan bahwa makna hijrah itu tekat yang kuat untuk merubah pribadi yang lebih baik demi mendapatkan keridhaan dan kasih sayang Allah Azza Wajallah.

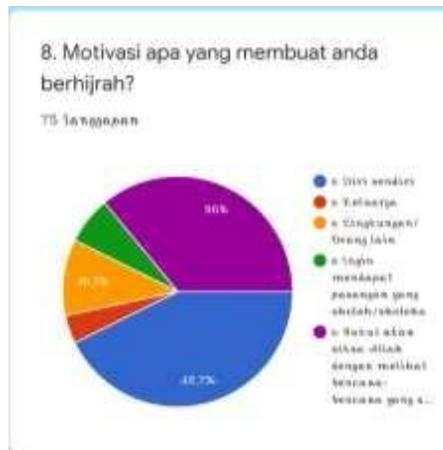
Arti hijrah dalam bahasa Arab adalah berpindah, meninggalkan, berpaling, dan tidak peduli lagi. Menurut Budiono (Muhammad Ma'ruf, 2017), secara terminologi hijrah diartikan tidak hanya berpindahnya seseorang dari suatu tempat menuju tempat yang lainnya melainkan juga diartikan suatu usaha mendalami pengetahuan ilmu secara dalam bentuk apapun. Seperti adanya mengajak masyarakat dalam pembelaan negara, mengambil hikmah dari suatu perjalanan seperti perjalanan ibadah haji atau umrah, serta perjalanan-perjalanan lainnya.

Syeikh Sya'rawi (Rulli Nasrullah, 2015) memberikan pandangan bahwa hijrah itu terbagi dua. Pertama, Hijrah *Makaniyah* yang memiliki arti pindah dari tempat yang lain. Contohnya peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW dan hijrahnya Nabi Ibrahim Alaihi Salam serta Nabi Musa Alaihi Salam. Kedua, hijrah *Maknawiyah* yang diartikan mengubah pribadi dari yang hal-hal yang buruk kepada pribadi yang semakin baik demi mendapatkan ridha Allah SWT.

Hijrah *Maknawiyah* ini terbagi lagi menjadi empat, yang pertama hijrah *I'tiqadiyah* yang mempunyai arti hijrah keyakinan dimana maksudnya adalah peningkatan keimanan dari seseorang agar terjauhi dari kemusyrikan (Jalaludin, 2015), yang kedua hijrah *Fikriyah* yang diartikan sebagai hijrah pemikiran dimana seseorang memutuskan untuk mengkaji tentang pemikiran Islam berdasarkan firman Allah SWT dan sabda Rasulullah agar terhindar dari pemikiran-pemikiran yang sesat (Anwar Arifin, 2011), yang ketiga hijrah *Syu'uriyah* adalah hijrah yang didasari atas perubahan yang dapat dilihat secara kasat mata seperti perubahan gaya berbusana yang lebih syar'i dan perubahan

kebiasaan yang dijalani sehari-hari, dan yang keempat hijrah *Sulukiyah* dimaknai hijrah yang didasari dengan tekad untuk merubah tingkah laku/kepribadian menjadi lebih baik lagi (Maemunah, Muhamad Basyrul Muvid, 2022).

Dari paparan diatas disimpulkan sebuah hijrah terkultur usaha untuk meninggalkan macam-macam perbuatan/perilaku yang menjerumuskan kepada keburukan dengan perbaikan diri menjadi insan baik.

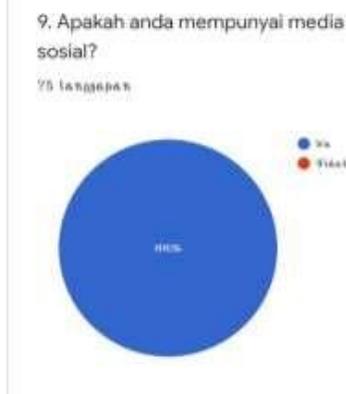


Berikutnya pertanyaan tentang motivasi berhijrah. Dari 75 responden, 42,7% atau 32 responden mengatakan motivasi berhijrah berasal dari diri sendiri, 4% atau 3 responden mengatakan bahwa motivasi berhijrah itu karena ada dukungan dari keluarga, 8 responden atau 10,6%-nya memberikan jawaban berdasarkan lingkungan atau orang sekitar, sekitar 6,7% atau 5 responden mengatakan bahwa motivasinya karena ingin mendapatkan atau punya pasangan yang shaleh dan shalehah, dan 36%-nya atau 27 responden menjawab karena takut akan siksaan dari Allah SWT, hal ini didasari atas penglihatan mereka tentang bencana-bencana yang telah terjadi sebelumnya. Hal tersebut diatas menggambarkan bahwa pentingnya motivasi seseorang ketika hendak berhijrah dan dari setiap orang memiliki motivasinya masing-masing untuk berhijrah (Ahmad Taufik, 2021).

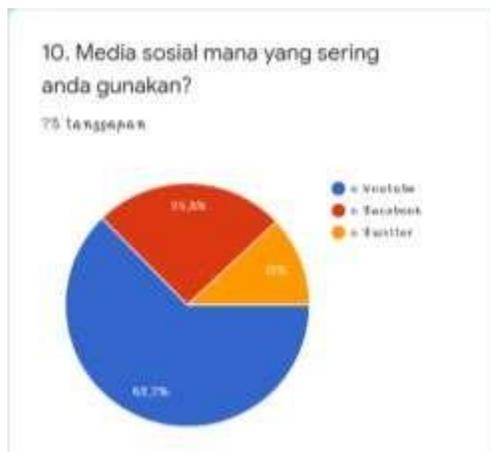
Menurut Farabuana & Nurrahmi (2019) mengatakan ada dua motivasi yaitu motivasi untuk dan motivasi karena. Motivasi untuk orientasinya masa depan (Anna Farida, 2014), sedangkan motivasi karena orientasinya kemasa lalu atau sebaliknya. Adapun menurut Makmun (Muis, 2001) menyebutkan bahwa motivasi terjadi adanya

dorongan jiwa terpengaruh berasal lingkungan sekitar (Acep Aripudin, 2012). Makna yang diungkapkan ini membagi motivasi menjadi dua golongan. *Pertama*, motivasi primer disebut dorongan dibedakan menjadi dua ialah dorongan fisiologis yang sumber organis dan dorongan umum yang sumber luar seperti takut, kasih sayang, serta perbuatan lain-lain. *Kedua*, motivasi sekunder yaitu motivasi yang didasari pengalaman atau proses belajar seperti motivasi sosial dimana orientasi motivasi ini didasari rasa dihargai, rasa diterima, dan lainnya.

Setiap pelbagai perbuatan-perbuatan manusia segi motifnya berasal aspek yakni: 1). *Motivatingi states*; 2). *Motivated behavior*; dan 3). *Satisfiedi conditions*. Jadi kesimpulan motivasi merupakan dorongan baik dari dalam diri ataupun dari luar akan sesuatu hingga menjadi penyemangat untuk mencapai cita-cita.



Hasil kuesioner para pemuda memiliki media sosial.



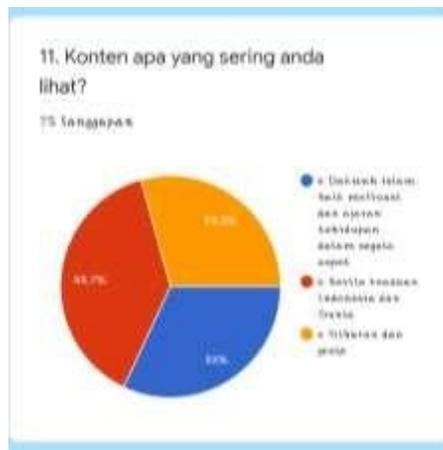
Kebanyakan dari mereka menggunakan media sosial youtube

yaitu sebanyak 47 tanggapan atau 62,7% dan kedua itu media sosial facebook atau sebanyak 19 tanggapan atau 25,5% dan sisanya 12% atau 9 tanggapan menggunakan twitter. Media sosial dipakai responden sebagai media mencari banyak informasi, komunikasi dan aktivitas tidak terbatas baik ruang dan waktu. Hal ini media sosial merupakan media daring, penggunaanya mudah berpartisipasi dan bagi informasi.

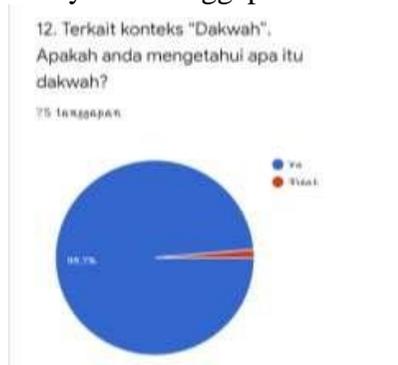
Menurut Ngafifi (Taufik Mukmin, 2023) mengeluarkan pendapat selain media teknologi dapat memberi manfaat bagi manusia, tidak juga adanya pengaruh banyak negatif bisa terlihat aspek budaya ialah:

1. Kemerostan moral, ketika manusia tidak memilih dan memilah teman menggunakan media sosial, maka bisa terpengaruh kaitannya moral.
2. Kenakalan dan tindak menyimpang / kenakalan. Manusia tidak bisa membedakan hingga mengalami salah pergaulan mencerna isi dan saling pertemanan, maka nakal dan pelbagai tindakan yang menyimpang.
3. Pola interaksi yang berubah, menyebabkan individu yang *anti sosial* hingga manusia beresiko mengabaikan orang yang berada di lingkunganya.

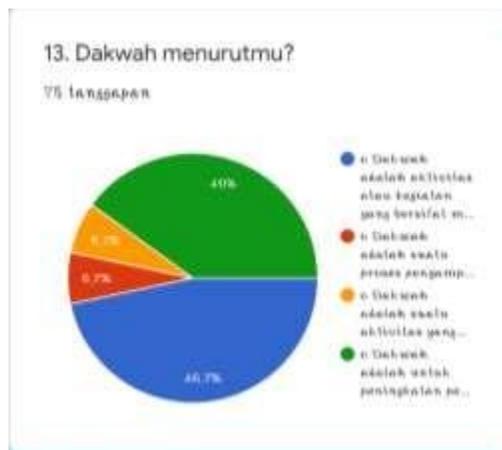
Hasil analisis peneliti menyimpulkan bahwasannya teknologi media bisa memberi dampak positif jikalau manusia memakai secara bijak, akan sebaliknya pemakaian media sosial memberi dampak negatif jikalau merasa adanya tergantungan dan kecenderungan abai fungsi kehidupan.



Dari diagram peneliti bisa menyimpulkan tentang konten muncul banyak ialah berita keadaan Indonesia berupa sebanyak 38,7% atau 29 tanggapan, kedua dakwah dalam Islam segi ajaran kehidupan segi aspek masalah berupa sebanyak 32% atau 24 tanggapan dan ketiga 29,3% ataupun sebanyak 22 tanggapan melihat hiburan berkala.



Terlihat jelas bahwasanya hanya satu orang masih tak mengerti konteks berkenaan dari dakwah dan pendapat mayoritas bisa mengetahui maksud sebuah siaran ajakan.

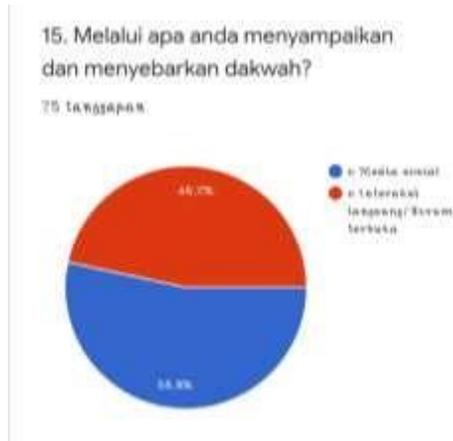


Menurut mereka 46.7% atau 35 tanggapan bahwa jikalau fungsi dakwah sebagai seluruh kegiatan maupun aktivitas-aktivitas bersifat mengajak terhadap orang lain guna saling mengerti dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Adapula mereka 40% atau 30 tanggapan mengatakan dakwah sebagai salah satu peningkatan pemahaman berkenaan materi keagamaan supaya berubah pandangan, maupun umat Islam masih belum ajakan syariat Islam dan bisa

kebahagiaan hidup dan sisanya sebanyak 6,7% mengatakan jikalau dakwah ialah ketika penyampaian tujuan syari'at Islam secara sadar. Sedangkan cara dakwah dimaknai suatu kegiatan-kegiatan mengenai terlaksana sesuai macam-macam cara atau penggunaan metode.

Hal ini dengan pernyataan Zuhdi (Ahmad Taufik, 2020) memberi pandangan jelas mengenai dakwah dengan kata asal “dakwah” dengan pengertian berarti mengajak atau ajakan, kaitan bersumber kata Arab, *da'a, yad'u, da'watan, du'a* sesuai arti berupa mengajak, memanggil, ataupun mengharap manusia supaya bisa hidup bersandarkan sesuai jalan Allah SWT. Dakwah dapat mengenalkan tiga unsur, menyampaikan pesan-pesan agama Islam, informasi materi disampaikan, serta penerima pesan (objek). Secara istilah dakwah kategori lebih luas, merupakan gejala-gejala aktivitas dalam menyampaikan risalah ajaran Islam, tak mengindahkan berbuat baik, mampu mencegah perbuatan munkar, dan tak luput tentang kabar gembira maupun kabar peringatan dalam kehidupan.

Peneliti dapat menyimpulkan mengenai dakwah ialah seluruh kegiatan sifatnya bisa mengajak ataupun konteks seruan terhadap seorang guna mengamalkan pemahaman agama Islam terbiasa menjadi perilaku secara sadar dan sengaja dalam memberi kepentingan cara hidup, perbuatan umat yang tidak sesuai dengan syariat Islam agar seorang mendapatkan bahagia ketika di dunia maupun di akhirat dalam pelaksanaannya berbagai cara atau metode sebagai identitas umat muslim.



Berdasarkan tanggapan mereka mengatakan bahwa tersebarnya ajakan dakwah media sosial ini terjangkau optimal ialah banyak 72% atau 54 tanggapan menjelaskan setuju dan 28% lainnya tidak berikut

ini :

Responden juga penggunaan media sosial belum optimal sebagai sarana dakwah, ada anggapan materi konten tersaji kurang menarik, maupun terdapat media yang tidak jelas sumbernya. Walau dapat diberi informasi jawaban mereka beda akan tetapi mayoritas responden bisa pendapat setuju. Lalu mereka juga mengeluarkan pendapat terdapat motivasi ketika mau hijrah dilalui mengajak dan bisa mengamalkan dalil al-qur'an terkadang juga ingin kumpul bersama orang saleh dan secara menerus melaksanakan perbaikan kepribadian.

19. Selain menggunakan dakwah digital, bagaimana cara anda untuk meningkatkan motivasi dalam berhijrah?

75 tanggapan

- 1 Melalui motivasi teman-teman atau sahabat dan lingkungan sekitar
- 2 Mengikuti kajian
- 3 Mengaji
- 4 Dengan berkumpul dengan orang-orang shalih shalihah
- 5 Melihat hal-hal baik

Pernyataan responden skala penting berkaitan motivasi teraktualisasi dominasi sangat memberi alasan banyak bagi seorang mempunyai keinginan i'tikad hijrah. Tiap orang mempunyai suatu motif tersendiri dalam melaksanakan gaya hijrah. Menurut Farhan & Retnawati (2014) menyebutkan ketika motivasi sebagai dominasi dorongan menciptakan pemberian kekuatan energik terhadap orang lain, lalu membimbingnya agar tercapai tingkah laku menjadi tujuannya. Selain daripada itu fungsi motivasi dimaknai dengan sebagai suatu dorongan ketika seorang melakukan sesuatu dimana dorongan tersebut anugerah pembangkit berbagai pencapaian adanya tujuan. Menurut Farabuana & Nurrahmi (Ahmad Taufik, 2020) mengemukakan pula motivasi tersebut, memiliki pembagian yakni motivasi terlaksana adanya orientasi ke masa depan sedangkan motivasi mempunyai orientasi ke masa lalu". Disini terjadi cakupan skala perubahan menuju lebih baik atas kacamata perbuatan sebelumnya sehingga tercapai apapun yang diharapkan dan mampu

menghargai kerja keras hijrah bersama orang lain (Muhammad Ma'ruf, 2017).

Oleh karena itu, tiap manusia terlanjur sesuai gerakan mengindahkan cara-cara perilaku berasal segi motifnya mengandung momentum jelas: 1). *Motivatingi states*; 2). *Motivated behavior*; dan 3). *Satisfiedi conditions*. Jadi motivasi disini ialah pemahaman dorongan bagi pribadi guna menyelesaikan sesuatu hingga mempunyai kekuatan penyemangat menyelesaikan misi pencapaian hal-hal yang diimpikan (Yunita, Siti Hana, 2022).

### **Simpulan**

Sebagaimana pendeskripsian hasil data diatas, generasi milenial dapat melaksanakan tujuan hijrah secara pasti ialah muncul dorongan dalam diri sendiri agar kepribadian lebih baik. Meningkatnya dorongan hijrah sangat dilalui secara mendalam yang berasal dari faktor internal dan berbagai wacana yang dapat meyakinkan tiap orang berupa dari faktor eksternal. Hasil penelitian menunjukkan tentang peningkatan mengikuti cara-cara berhijrah bagi kalangan milenial berasal atas media sosial mencapai 72%. Oleh karena itu, wajar media sosial memberi nuansa efektif guna menyebarkan hijrah terhadap kalangan milenial. Media sosial tidak terbatas dimana saja hingga kaum milenial mengakses kapan saja serta dimana saja dapat memiliki dampak positif jikalau mampu menggunakan secara bijak dan mengerti manfaat. Tetapi sebaliknya media sosial memiliki dampak negatif secara serius ketika kaum milenial merasa ketergantungan ada juga kecenderungan pengabaian atas berbagai aspek kehidupan sosial yang terjadi dalam lingkungannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahzami, 2006. *Hijrah dalam Pandangan Al-qur'an*. Jakarta : Gema Insani.
- Amin, Munir Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basit, Abdul. 2005. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Enjang. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Farida, Anna. 2014. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hidayat, Nurul. 2022. Dinamika Mutu Pendidikan Madrasah. *Annuur Journal*, 12 (2).  
<https://ejournal.staiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/145>
- Ihsan Choiriyah, Ummu. 2017. *Aku Ingin Hijrah Seutuhnya*. Jakarta: Risalah Ilmu.
- Jalaludin. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamsi, Nurlila & Mukmin, Taufik. 2023. Dakwah dan Ekonomi Kemasyarakatan. *Jurnal Khobar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 167-178. <https://doi.org/10.37092/khobar.v4i2.479>
- Maemunah, Muhamad Basyrul Muvid. 2022. Sistem Pendidikan Nasional Mengeksplorasi Madrasah. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4 No 2, 1-10.  
<https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/153>

- Maemunah, Heti Salama. 2022. Aktualisasi Media Whatsapp dalam Pembelajaran di SMP Negeri Selangit. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol 2 No 3, 217-224. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/724/322>
- Ma'ruf, Muhammad. 2017. Dialektika Agama dan Budaya di Masyarakat Muslim. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 124-144. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3010>
- Muis. 2001. *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munzier, Suparta. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Semesta.
- Muvid, Muhamad Basyrul. 2022. Modernization of Islamic Education Learning Ahmad Tafsir Perspective. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 6 (2), 81-93. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/861/638>
- Muvid, Muhammad Basyrul. 2021. *Transformasi Keilmuan dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ngatimin. 2021. *Manajemen Pemerintahan*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Ngatimin. 2021. *Tinjauan Pelayanan Sekolah Administratif*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Pimay, Awaludin. 2015. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail.
- Puteh, Jakfar dan Saifullah. 2006. *Dakwah Tekstual dan Kontesktual*. Yogyakarta: AK Group.
- Taufik, A. 2020. Dakwah Islamiyah Melalui Media Bahasa Arab. *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 33-41. <https://doi.org/10.37092/khabar.v2i1.198>
- Taufik, A. 2020. Dakwah Pasca Covid 19. *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 167-175. <https://doi.org/10.37092/khabar.v2i2.249>
- Taufik, A. 2020. Penguatan Pembelajaran Sistem Daring, *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, Vol 18 No 2, 195-207. <https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/244/164>

- Yunita, Siti Hana. 2022. Optimalisasi Pendidikan Neurosains Bagi Sekolah Dasar. *Jurnal PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 1 No 1. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/authorDashboard/submission/761>
- Yunita. 2023. Interaksi Sosial Siswa Atas Lingkungan Sekolah di SDN 2 Sidoharjo. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 71-80. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v6i1.776>